

Edukasi Anti-Bullying untuk Membangun Sekolah Ramah Anak di SDN Pasuluhan

Bambang Hermawan¹, M.Dissha Najiah Al Yas'a², Abrori Alhabsi³, Nurpah⁴, Rodifah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Primagraha

*Corresponding author

E-mail: BambangHermawan@upg.ac.id (Bambang Hermawan)

Article History:

Received: July 10, 2026

Revised: July 22, 2026

Accepted: July 23, 2026

Abstract: Bullying remains a common problem in elementary schools and may negatively affect students' social, emotional, and academic development. This community service program aimed to increase students' awareness and understanding of bullying prevention at SDN Pasuluhan. The activity was conducted through a participatory educational approach consisting of material presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and an anti-bullying declaration. The materials covered the definition of bullying, its types and impacts, the differences between joking and bullying, and the role of students as upstanders. The results showed that students actively participated in the activities and demonstrated a better understanding of bullying behaviors and prevention strategies. Participants were able to identify different forms of bullying, recognize their negative impacts, and express commitment to creating a safe and child-friendly school environment. The program contributed to strengthening students' awareness, empathy, and anti-bullying attitudes in everyday school interactions.

Keywords:

Bullying, Elementary School, Education, Child-Friendly School, Character Building

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi tantangan serius dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah, hubungan sosial peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran (Hymel & Swearer, 2015; Menesini & Salmivalli, 2017).

Fenomena bullying pada anak usia sekolah masih menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menesini & Salmivalli (2017) menjelaskan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan pada usia sekolah dan memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan mental peserta didik. Korban

bullying berpotensi mengalami kecemasan, rendah diri, kesulitan berinteraksi sosial, hingga penurunan prestasi akademik. Temuan tersebut diperkuat oleh Hymel & Swearer (2015) yang menyatakan bahwa dampak bullying dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis peserta didik bahkan hingga masa dewasa.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik. Korban bullying berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, kesulitan berinteraksi sosial, penurunan prestasi akademik, serta berbagai permasalahan psikososial yang dapat memengaruhi perkembangan mereka dalam jangka panjang (Afifi dkk., 2020; Hymel & Swearer, 2015). Selain berdampak pada individu, bullying juga berpotensi menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif dan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar sebagai fase penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga berkembang ke dalam bentuk verbal, sosial, maupun digital. Angraini dkk. (2025) mengungkapkan bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, menyebarkan informasi yang merugikan, dan intimidasi verbal masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut diperkuat oleh (Puryantoro dkk. 2026) yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying menyebabkan perilaku tersebut kerap dianggap sebagai candaan biasa sehingga sering tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang terjadinya bullying. Fauzi dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan media sosial menyebabkan interaksi antarpeserta didik tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku tidak etis yang berpotensi mengarah pada bullying maupun kekerasan digital. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali pemahaman mengenai perilaku yang termasuk kategori bullying serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban maupun lingkungan sosialnya.

Upaya pencegahan bullying perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar karena pada fase ini siswa sedang berada pada tahap pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Vreeman & Carroll (2007) melalui kajian sistematis menemukan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku perundungan. Temuan serupa disampaikan oleh Ttofi & Farrington (2011) serta Gaffney dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa intervensi edukatif di lingkungan sekolah efektif dalam mengurangi perilaku bullying maupun viktimisasi pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Yusnita (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengendalikan perilaku bullying melalui penanaman nilai moral, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Selain melalui pendekatan edukatif, pencegahan bullying juga dapat dilakukan melalui penguatan karakter dan nilai-nilai sosial. Kotimah & Haryadi (2026) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anti-bullying pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, sosialisasi, dan penguatan sikap saling menghormati. Widyani &

Prayitno (2024) menambahkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama mampu membantu peserta didik mengurangi perilaku agresif dan mencegah munculnya tindakan bullying.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak SDN Pasuluhan, masih ditemukan perilaku saling mengejek, pemberian julukan tertentu, dan bentuk candaan yang berpotensi mengarah pada perundungan antarsiswa. Sebagian peserta didik masih menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari interaksi sehari-hari sehingga belum memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk bullying serta cara mencegahnya.

SDN Pasuluhan dipilih sebagai lokasi pengabdian karena sekolah tersebut memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Melalui kerja sama dengan pihak sekolah, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya bullying sekaligus membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap perilaku bullying, tumbuhnya keberanian untuk membantu korban atau melaporkan tindakan perundungan, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat, KKM Kelompok 16 Universitas Primagraha melaksanakan kegiatan edukasi bertajuk “Berteman Baik, Stop Bullying!” di SDN Pasuluhan. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, tanya jawab, serta deklarasi anti-perundungan yang melibatkan seluruh peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, serta pengenalan konsep upstander sebagai individu yang berani membantu korban dan mencegah terjadinya tindakan perundungan (Pratama dkk., 2025; Ridwanulloh dkk., 2026).

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta terbentuk perilaku sosial yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung terciptanya budaya sekolah yang ramah anak, bebas dari perundungan, dan berorientasi pada nilai-nilai empati, kepedulian, serta penghormatan terhadap sesama peserta didik.

Metode

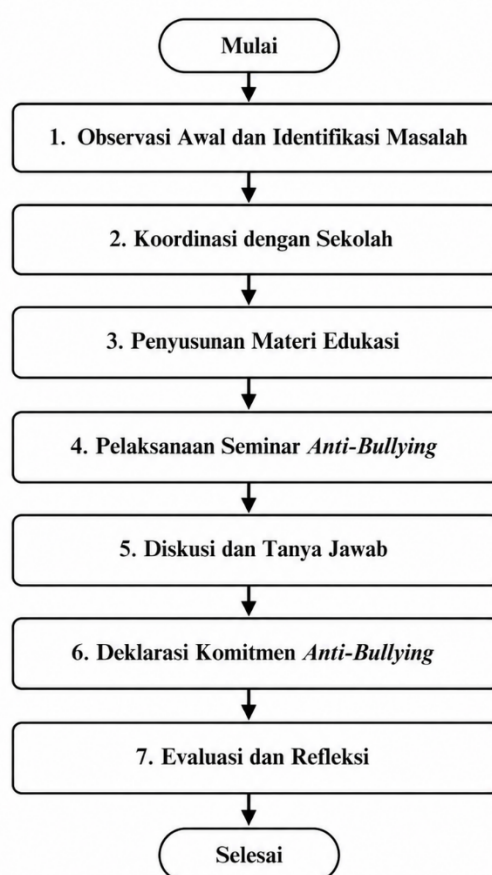
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Pasuluhan dengan sasaran utama siswa sekolah dasar. Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan masih adanya perilaku saling mengejek, pemberian julukan tertentu, serta bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta membangun budaya pertemanan yang

positif di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan partisipatif (*participatory education approach*), yaitu metode edukasi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, dan komitmen bersama. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying melalui keterlibatan langsung peserta selama kegiatan berlangsung (Pratama dkk., 2025; Puryantoro dkk., 2026).

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan pihak sekolah dan peserta didik secara aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

Tahapan Kegiatan



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi sosial peserta didik. Pada tahap ini ditemukan bahwa masih terdapat perilaku saling mengejek dan pemberian julukan tertentu yang dianggap sebagai bentuk candaan biasa oleh sebagian siswa. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi anti-bullying yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tahap berikutnya dilakukan koordinasi antara tim KKM Universitas Primagraha dengan

Kepala SDN Pasuluhan dan guru-guru untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, teknis pelaksanaan, serta dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan pihak sekolah menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

3. Penyusunan Materi Edukasi

Tim pengabdian menyusun materi edukasi bertajuk “Berteman Baik, Stop Bullying!” yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying terhadap korban, perbedaan antara bercanda dan bullying, serta konsep upstander sebagai upaya mendorong keberanian siswa untuk membantu korban dan mencegah tindakan perundungan. Penyusunan materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 2. Materi Edukasi Anti-Bullying yang Digunakan dalam Kegiatan

4. Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar edukatif yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi yang disertai contoh kasus sederhana untuk memudahkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilaksanakan melalui pendekatan interaktif berupa diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai perilaku bullying. Menurut Puryantoro dkk. (2026), pendekatan interaktif mampu meningkatkan pemahaman

siswa terhadap bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

5. Deklarasi Anti-Bullying

Sebagai bagian dari penguatan materi, seluruh peserta mengikuti deklarasi anti-bullying yang berisi komitmen untuk tidak melakukan perundungan, menghormati teman, menghargai perbedaan, serta berani membantu korban apabila menemukan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Deklarasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif siswa sekaligus memperkuat budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Pendekatan berbasis komitmen bersama juga digunakan dalam berbagai program anti-bullying berbasis partisipatif dan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif (Pratama dkk., 2025).

6. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, refleksi bersama dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai bullying, dampaknya, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian dan jenis-jenis bullying.
2. Meningkatnya kemampuan siswa membedakan antara bercanda dan bullying.
3. Meningkatnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying terhadap korban.
4. Meningkatnya kesadaran siswa untuk berperan sebagai upstander.
5. Terbentuknya komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap bahaya bullying, tumbuhnya sikap empati dan saling menghargai, serta terbentuknya budaya sekolah yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak (Kotimah & Haryadi, 2026; Ridwanulloh dkk., 2026).

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi anti-bullying bertajuk “Berteman Baik, Stop Bullying!” dilaksanakan di SDN Pasuluhan dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap korban, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, serta pengenalan konsep upstander. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi yang

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian peserta.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying di SDN Pasuluhan

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi secara langsung kepada siswa SDN Pasuluhan dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif untuk memudahkan peserta memahami materi yang diberikan

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi yang baik. Hal ini terlihat dari perhatian peserta selama penyampaian materi serta keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Beberapa siswa juga mampu memberikan contoh perilaku yang termasuk kategori bullying berdasarkan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Interaksi Peserta dalam Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial. Peserta juga mulai memahami bahwa perilaku mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, maupun tindakan kekerasan fisik termasuk bentuk perundungan yang dapat merugikan orang lain.

Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan antara bercanda dan bullying. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek sebagai candaan biasa. Setelah mendapatkan penjelasan dan contoh kasus, siswa mulai memahami bahwa suatu tindakan tidak dapat disebut candaan apabila menyebabkan seseorang merasa sedih, takut, malu, atau tidak nyaman.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan konsep upstander. Melalui sesi ini siswa diajak untuk berperan aktif dalam mencegah tindakan bullying dengan membantu korban, mengingatkan pelaku, serta melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan tindakan yang harus dilakukan ketika menyaksikan perundungan terjadi di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Partisipasi peserta	Peserta mengikuti kegiatan dengan baik dari awal hingga akhir
2	Pemahaman konsep bullying	Siswa mampu menjelaskan pengertian bullying
3	Pemahaman jenis bullying	Siswa mampu mengidentifikasi bullying fisik, verbal, dan sosial
4	Pemahaman dampak bullying	Siswa memahami dampak negatif bullying terhadap korban
5	Perbedaan bercanda dan bullying	Siswa mampu membedakan candaan dan perilaku perundungan
6	Pemahaman peran upstander	Siswa mengetahui cara membantu korban bullying
7	Komitmen anti-bullying	Peserta mengikuti deklarasi anti-perundungan

Sebagai bentuk penguatan materi, kegiatan diakhiri dengan deklarasi anti-perundungan yang diikuti seluruh peserta. Deklarasi tersebut berisi komitmen untuk tidak melakukan bullying, menghargai teman, menghormati perbedaan, dan berani membantu korban apabila menemukan tindakan perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Deklarasi dan Komitmen Bersama Anti-Perundungan

Deklarasi anti-perundungan dilakukan sebagai bentuk komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Secara umum, kegiatan edukasi anti-bullying berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta tumbuhnya kesadaran untuk membangun interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Diskusi

Kegiatan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN Pasuluhan menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, membedakan antara perilaku bercanda dan bullying, serta memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menemukan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi sejak usia sekolah dasar dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam menanamkan kesadaran sosial dan nilai-nilai saling menghargai antarsiswa.

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan mendukung temuan Menesini & Salmivalli (2017) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bullying merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan. Peserta didik yang memahami karakteristik bullying akan lebih mampu mengenali perilaku yang berpotensi merugikan teman sebaya dan menghindari keterlibatan dalam tindakan tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hymel & Swearer (2015) yang menyebutkan bahwa peningkatan kesadaran siswa terhadap bullying menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah perubahan pemahaman siswa mengenai perbedaan antara bercanda dan bullying. Sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian peserta masih menganggap perilaku mengejek atau memberikan julukan tertentu sebagai bentuk candaan biasa. Setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi interaktif, siswa mulai memahami bahwa suatu tindakan tidak dapat dianggap sebagai candaan apabila menyebabkan orang lain merasa sedih, takut, malu, atau tidak nyaman. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi mampu membantu siswa melakukan refleksi terhadap perilaku yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Angraini dkk. (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying sering menyebabkan tindakan perundungan dianggap sebagai perilaku yang wajar di lingkungan sekolah.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini sesuai dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Puryantoro et al. (2026) yang menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi anti-bullying. Melalui interaksi langsung dengan peserta, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Materi mengenai penghormatan terhadap teman, pentingnya empati, dan sikap saling membantu merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Kotimah & Haryadi (2026) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anti-bullying pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dan penguatan nilai sosial sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan edukasi anti-bullying tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pengenalan konsep *upstander* menjadi salah satu strategi penting dalam kegiatan ini. Siswa didorong untuk tidak hanya menjadi penonton ketika melihat tindakan bullying, tetapi juga berani membantu korban dan melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Konsep ini penting karena pencegahan bullying tidak dapat dibebankan hanya kepada korban atau guru, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Hasil ini sejalan dengan Pratama dkk. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam program anti-bullying mampu membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan mengurangi potensi terjadinya perundungan.

Upstander merupakan individu yang tidak hanya menyaksikan suatu tindakan yang salah, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertindak secara positif demi melindungi dan membantu orang lain. Sikap ini mencerminkan kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, dan keberanian moral dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter *upstander* penting untuk menumbuhkan budaya

anti-perundungan, meningkatkan rasa saling menghargai, serta mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang berani menegakkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perubahan sosial yang muncul selama kegiatan terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, munculnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta terbentuknya komitmen bersama melalui deklarasi anti-perundungan. Deklarasi tersebut menjadi simbol kesadaran kolektif siswa untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap yang berpotensi berkembang menjadi perubahan perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Temuan dalam kegiatan ini juga mendukung berbagai penelitian mengenai efektivitas program anti-bullying berbasis sekolah. Vreeman & Carroll (2007) serta Ttofi & Farrington (2011) menjelaskan bahwa program edukatif yang dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya perundungan dan menurunkan risiko terjadinya bullying. Gaffney dkk. (2019) juga menegaskan bahwa intervensi anti-bullying yang melibatkan edukasi peserta didik memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial anak.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-bullying di SDN Pasuluhan menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Dengan demikian, program edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan upaya mewujudkan sekolah ramah anak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi anti-bullying “Berteman Baik, Stop Bullying!” di SDN Pasuluhan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan penyuluhan partisipatif yang melibatkan penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan deklarasi anti-perundungan, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai perilaku yang tergolong bullying serta pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan perundungan, serta memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika menyaksikan atau mengalami bullying. Selain itu, pengenalan konsep upstander mendorong siswa untuk berperan aktif dalam membantu korban, mengingatkan pelaku, dan melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying sejak usia sekolah dasar dapat menjadi strategi

preventif yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak (Pratama dkk., 2025; Puryantoro dkk., 2026).

Dari perspektif perubahan sosial, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghormati perbedaan, menumbuhkan empati, serta menjaga kenyamanan bersama di lingkungan sekolah. Deklarasi anti-perundungan yang dilakukan pada akhir kegiatan menjadi bentuk komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bebas dari tindakan bullying dan lebih mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, edukasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan perguruan tinggi. Pendampingan yang konsisten diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kepedulian sosial siswa, serta mendukung terwujudnya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Primagraha atas dukungan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SDN Pasuluhan, seluruh guru dan tenaga kependidikan SDN Pasuluhan, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan edukasi anti-bullying dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi diberikan kepada seluruh siswa SDN Pasuluhan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota KKM Kelompok 16 Universitas Primagraha atas kontribusi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

Daftar Referensi

- Afifi, R. A., El Asmar, K., & Bteddini, D. (2020). Bullying victimization and use of substances in high school: Does religiosity moderate the association? *Journal of Religion and Health*, 59(1), 334–350. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00789-8>
- Angraini, P. D. S. N., Wardana, R. A., & Widowati, N. H. (2025). Penyuluhan pencegahan bullying di lingkungan sekolah. *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 535–549. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v4i2.5820>
- Fauzi, T., Ferdian, L., Utama, B. I., & Nurbaiti. (2023). Edukasi pencegahan bullying pada siswa di era digital. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2). <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v16i2.9478>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying*

- Prevention. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Kotimah, K., & Haryadi, H. (2026). Generasi berkarakter anti bullying di sekolah dasar. *QOSIM*. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i4.9887>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Pratama, M. Y., Khoirunna'imah, A., Aisyiah, N., Syauqurrobi, M., Amna, R. A., Sari, A. P. Y., Safira, S. A., Syifa, Z. H., & Lutfiyah, L. (2025). Transformasi budaya anti-bullying berbasis moderasi beragama: Model partisipatif di sekolah dasar. *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i1.7104>
- Puryantoro, Mudma'ina, A., Imama, R., Safitri, A., Iqbal, R., & Fariski, R. (2026). Sosialisasi anti-bullying Stop bullying: Wujudkan sekolah aman dan nyaman. *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian*. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v5i2.7646>
- Ridwanulloh, M. U., Sholikhah, J. A., Soviana, S. N., Huda, M. M., Umah, B. K., Shohibatunnuroin, F., Rohmah, N., & Surur, A. M. (2026). Mewujudkan lingkungan sekolah aman melalui stop bullying dengan pendekatan partisipatif di sekolah dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i2.498>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. (2007). A systematic review of school-based interventions to prevent bullying. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*. <https://doi.org/10.1001/archpedi.161.1.78>
- Widyani, R. L. N., & Prayitno, A. A. G. (2024). Pendekatan edukatif berbasis spiritual dalam penanganan bullying relasional di MI Darun Najah Gading. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-14>
- Yusnita, E. (2024). Perspektif pendidikan Islam dalam pengendalian bullying di Indonesia. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6348>